

BAB I

PENDAHULUAN

I. 1. Latar Belakang

Berakhirnya Perang Dingin membawa warna baru dalam percaturan internasional. Kemunculan aktor, isu, dan fenomena baru memunculkan dinamika serta membentuk pola baru dalam hubungan maupun sistem internasional yang ada. Ketidakpastian akan suatu pola hubungan kian tidak menentu dan tak terduga, yang mana mungkin akan terjadi pada era yang sebagian besar orang katakan sebagai era globalisasi saat ini. Seperti layaknya pola hubungan Inggris dengan dunia Islam¹ yang tidak lain adalah negara-negara yang tidak asing dan sering menjadi kajian dalam studi hubungan internasional.

Hubungan Inggris dengan dunia Islam telah menoreh sejarah panjang. Tidak jarang dalam hubungan keduanya mengalami pasang surut mulai dari awal terjalinnya hubungan. Penelitian ini akan fokus pada perubahan sikap Inggris terhadap dunia Islam setelah peristiwa serangan *World Trade Center* di Amerika pada tanggal 11 September 2001 (9/11) hingga keinginan Inggris untuk menjadikan London sebagai *The Center of Islamic Finance*, yang diutarakan Perdana Menteri Inggris, David Cameron pada tahun 2013.

¹ Yang dimaksudkan penulis dengan Dunia Islam adalah negara-negara Islam yang tengah menerapkan dan yang sedang mengalami pertumbuhan serta perkembangan sistem ekonomi Islam seperti negara-negara yang tergabung dalam kawasan Timur Tengah, Malaysia, Indonesia, Pakistan, dan Bangladesh.

Peristiwa serangan *World Trade Center* di Amerika pada tanggal 11 September 2001 (9/11) membawa dampak besar bagi dunia Islam dan negara lain yang terlibat dalam suatu hubungan kepentingan dengan Amerika. Melalui peristiwa tersebut iklim politik global berubah dengan adanya *Bush Doctrine* dan kebijakan *War on Terrorism*, yang kemudian memunculkan program internasional dalam menumpas terorisme dan menjaga keamanan dunia. Program internasional tersebut diimplementasikan oleh banyak negara tak terkecuali Inggris, yang mana dalam praktiknya kebijakan tersebut terkesan menyudutkan bahkan mendeskreditkan dunia Islam dan orang-orang Muslim. Terlebih lagi serangan teroris Islam di London pada 7 Juli 2005 (yang kemudian dikenal sebagai 7/7) dan di Glasgow pada 30 Juni 2007 - telah menjadi tantangan bagi keamanan nasional Inggris terhadap serangan terorisme yang disinyalir dilakukan oleh gerakan Islam fundamentalis dan membuat Inggris lantas maju sebagai salah satu garda terdepan dalam aksi *War on Terrorism*.

Setelah peristiwa 9/11 sekiranya juga membenarkan tesis dari Samuel Huntington mengenai *Clash of Civilization*. Sudah lebih dari 15 tahun tesis tersebut mendominasi wacana hubungan internasional, keagamaan, dan kebudayaan terkait dengan kebijakan luar negeri di era globalisasi seperti saat ini. Tesis tersebut tak jarang ditafsirkan sebagai proklamasi ketidaksesuaian mendasar antara 'Barat-Kristen' dan 'Dunia Islam'. Sehingga dampak yang ditimbulkan pada politik global terkadang sulit dipahami atau bahkan menimbulkan ketidakpastian yang tinggi.

Tesis *Clash of Civilization* atau dapat dikatakan teori 'Benturan Peradaban' ini menyatakan bahwa politik global dewasa ini seharusnya dipahami sebagai hasil dari

konflik yang mengakar antara kebudayaan-kebudayaan dan agama-agama besar dunia”, di mana momentum setelah 11 September 2001, dan kebijakan *War on Terrorism* sering dikatakan sebagai pertarungan Barat melawan Islam, sebagai benturan mendasar dari kedua peradaban. Terlebih, kehadiran *Islamophobia*² di Inggris juga memperkuat dan turut mewarnai pembenaran akan tesis ini. Dengan demikian, hubungan Inggris dan dunia Islam dapat dikatakan *menegang* akibat isu maupun fenomena terorisme tersebut.

Namun seiring dengan isu keamanan terkait serangan terorisme, muncul isu lain yang mengancam kestabilan ekonomi dunia yakni, krisis finansial global. Salah satu upaya Inggris dalam menanggapi krisis finansial yang terjadi beberapa saat yang lalu sepertinya *kontroversial*, yang mana Inggris tengah berambisi untuk menjadikan London sebagai *“The Center of Islamic Finance”*³. Hal tersebut diungkapkan oleh Perdana Menteri (PM) British, David Cameron, dalam pidatonya di acara *The World Islamic Economic Forum*, yang diadakan di Inggris pada 29 Oktober 2013⁴, di mana untuk pertama kalinya acara tersebut diselenggarakan di luar dari negara Islam. —. I don’t just want London to be a great capital of Islamic Finance in the Western World, I want London to stand alongside Dubai and Kuala

² *Islamophobia* didefinisikan sebagai *“dread or hatred of Islam”* dan karena itu ketakutan bahkan sikap tidak suka ditunjukkan untuk semua atau kebanyakan Muslim (Ansari, 2003).

³ See UK Excellent in Islamic Finance on ukti.gov.uk/invest

⁴ Kern, Soeren. Tt. *Britain Islamic Finance*. [online] dalam <http://www.gatestoneinstitute.org/4042/britain-islamic-finance> (diakses tanggal 19 Maret 2014)

Lumpur as one of the great capitals of Islamic Finance anywhere in the world...”⁵
 PM Cameron juga mengatakan bahwasannya forum ekonomi merupakan langkah awal untuk kemudian memberikan jalan kepada Muslim untuk dapat menempuh pendidikan ke jenjang Universitas di Britain tanpa harus takut gagal karena latar belakang agama mereka.⁶

Penerapan ekonomi dan keuangan Islam ditandai dengan terbukanya pasar konvensional dengan menawarkan produk keuangan maupun perbankan berbasis syariah/Islam. Contoh yang paling konkret ketika pada tahun 2004, Inggris menjadi Negara non-muslim pertama yang menerapkan sistem ini dengan mendirikan bank berbasis syariah pertama di tanah Eropa dan di kalangan negara-negara Barat, yaitu *Islamic Bank of Britain (IBB)*. Kontribusinya yang besar bagi pertumbuhan ekonomi Inggris menjadikan dasar dari keinginan Inggris tersebut. Hal itu dapat dilihat dari pertumbuhannya yang relatif cepat dan stabil yang berkisar antara 10-15% sebelum dan setelah krisis finansial yang terjadi pada tahun 2008⁷.

Terlebih lagi dalam bidang akademis, beberapa universitas terkemuka di Inggris sedang giat mengembangkan kajian akademis mengenai ekonomi Islam. Setidaknya ada enam universitas di Inggris yang mengembangkan kajian-kajian

⁵ Pidato Perdana Menetri Britain Hon David Cameron, 29 Oktober 2013. “*World Islamic Forum: Prime Minister’s speech*”. [online] dalam <https://www.gov.uk/government/speeches/world-islamic-economic-forum-prime-ministers-speech> (diakses tanggal 1 Maret 2015)

⁶ Kern, Soeren. Tt. *Britain Islamic Finance*. [online] dalam <http://www.gatestoneinstitute.org/4042/britain-islamic-finance> (diakses tanggal 19 Maret 2014)

⁷ Wassem, Ahmad. 2008. *Islamic Banking in the United Kingdom: opportunities and Challenges*. London: Kingston Business School

ekonomi Islam salah satunya adalah *Durham University*. Uniknya, para kaum ekonom Islam, tidak hanya terdiri dari kalangan muslim, tetapi juga non-muslim. Hal tersebut pula telah menjadi indikasi kuat bahwa ekonomi Islam dari segi sains, kelembagaan, dan sistem ekonomi semakin kompetitif pada tataran global.

Sistem ekonomi Islam sendiri tidak berbeda jauh dengan sistem ekonomi lainnya. Namun hal yang berbeda terletak pada tiga prinsip dasar yaitu tauhid, akhlak, dan keseimbangan, yang mana dua hal diantaranya sudah pasti tidak ada dalam landasan dasar ekonomi konvensional. Prinsip keseimbangan, dalam praktiknya justru yang membuat ekonomi konvensional semakin dikritik dan ditinggalkan orang karena memberi jurang yang tinggi antara si kaya dan si miskin⁸. Dari prinsip dasar tersebut Qardhawi menganggap ekonomi Islam dapat menjawab krisis finansial yang telah terjadi belakangan ini.

Menjadi menarik memang, ketika Inggris pada mulanya bersikap *'keras'* terhadap dunia Islam kemudian berubah menjadi kian *'melunak'* dengan keinginannya untuk menjadikan London sebagai *The Center of Islamic Finance*. Konsekuensi akan terjalin kerja sama erat antara Inggris sebagai representatif Barat dengan negara-negara Islam menjadi suatu hal yang tidak dapat dihindari, di tengah-tengah benturan peradaban yang terjadi saat ini. Terlebih fenomena *Islamophobia* yang tengah berkembang di Inggris menjadi bentuk nyata dari benturan peradaban Barat dan Islam.

⁸ Yusuf Qardhawi. *Perasn Nilai dan Moral dalam Perekonomian Islam*. Jakarta: Rabbani Press

I. 2. Rumusan Masalah

Berdasarkan hal tersebut penulis tertarik untuk meneliti lebih dalam mengenai dinamika hubungan antara Inggris dan dunia Islam setelah peristiwa 9/11 serta menjawab pertanyaan **mengapa terjadi perubahan sikap Inggris terhadap dunia Islam tahun 2001-2013, dan apakah keinginan Inggris untuk menjadikan London sebagai pusat ekonomi Islam merupakan salah satu bentuk perubahan sikap Inggris terhadap Dunia Islam di tengah-tengah islamophobia di kalangan Anglo-Saxon?**

I. 3. Tujuan penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dinamika dan perubahan yang terjadi dalam hubungan antara Inggris dengan dunia Islam. Memahami penyebab dari perubahan sikap Inggris atas dunia Islam serta memahami hubungan antara keinginan Inggris untuk menjadikan London sebagai pusat ekonomi Islam dan perubahan sikap Inggris terhadap dunia Islam.

I. 4. Tinjauan Pustaka

Dalam tinjauan pustaka ini, penulis akan menjabarkan beberapa jurnal, laporan, maupun penelitian yang telah dilakukan sebelumnya untuk memberikan signifikansi pada topik skripsi yang penulis ambil, yakni perubahan sikap Inggris terhadap dunia Islam. Secara umum penulis membaginya kedalam tiga bagian. Pertama adalah pemaparan mengenai garis besar isi buku *Britain and the Islamic World 1558-1713* dari Gerald Maclean dan Nabil Matar. Kedua, pemaparan

penelitian mengenai kehadiran ekonomi Islam dalam konteks dinamika ekonomi politik internasional. Ketiga, penelitian mengenai kepentingan ekonomi politik Inggris dalam menerapkan sistem ekonomi dan keuangan Islam (2004-2010). Dengan demikian, saya dapat mengambil kesimpulan di akhir *literature review* kali ini apakah topik yang saya ajukan layak untuk diteliti dan ditulis menjadi skripsi.

I. 4.1 *Britain and the Islamic World 1558-1713*

Dalam bukunya *British and Islamic World 1558-1713* Gerald Maclean dan Nabil Matar⁹ menggambarkan kompleksitas hubungan antara Inggris dan dunia Islam. Menurut Maclean dan Matar, sangat sulit mengeneralisasi sikap Inggris terhadap dunia Islam. Hal itu karena perbedaan kelas dan kelompok di mana masing-masing memiliki pandangan yang beragam dalam periode yang berbeda pula, ditambah karena dunia Islam yang sangat menyebar luas. Tiga kerajaan Muslim besar menjadi bukti dari peradaban Islam yang mengalami kejayaan selama periode tersebut. Kerajaan tersebut, yakni Kekaisaran Ottoman yang saat ini menjadi Turki, Arab Saudi, dan Eropa Timur; Kekaisaran Safawi yang sekarang menjadi Iran; dan Kekaisaran Mughal yang saat ini menjadi Pakistan dan India. Dalam kerajaan ini ada berbagai kelompok etnis dan agama yang berbeda yang tidak hanya mencakup Islam tetapi juga, komunitas Kristen dan Yahudi.

Pada awal periode, kekaisaran Ottoman yang paling menarik perhatian, tidak hanya Inggris tetapi Eropa secara umum. Pertengahan hingga akhir abad keenambelas

⁹ Gerald Maclean dan Matar Nabil. 2011. *Britain and Islamic World, 1558-1713*. Oxford: Oxford University.

adalah puncak ekspansi Ottoman, kaum Muslim atau orang Turki, menjadi objek ketakutan bangsa Eropa melebihi dari Safawi dan Mughal. Sementara politik Ottoman yang dipandang sebagai tirani, juga membawa kekhawatiran tersendiri bagi Inggris. Terlihat sekali bahwa hubungan antarkeduanya terdapat kesalahpahaman dan cenderung konfliktual yang berangkat dari konflik agama. Keengganan untuk mengakui Islam sebagai sebuah agama yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW dan ketakutan akan runtuhnya agama Kristen menjadi dasar konflik Inggris terhadap dunia Islam. Namun, kala itu Katolik Spanyol membawa ketakutan yang lebih besar dan mengancam keberadaan Inggris sehingga membawa Inggris lebih dekat kepada dunia Islam.

Pada buku ini, Maclean dan Matar lebih menunjukkan hubungan positif antara Inggris dan dunia Islam karena selama periode yang panjang tersebut Inggris terlibat hubungan kerja sama dengan dunia Islam untuk menjatuhkan Kerajaan Katolik, kerja sama perdagangan, dan juga pertukaran budaya. Dapat disimpulkan bahwa Inggris dan dunia Islam layaknya anekdot yang menggambarkan kompleksitas hubungan yang terdiri dari kerja sama dan konflik.

I. 4. 2 Ekonomi Islam dalam Konteks Dinamika Ekonomi Politik Internasional

Hadirnya ekonomi Islam membawa harapan baru bagi banyak orang, khususnya bagi umat Islam akan sebuah sistem ekonomi alternatif dari sistem ekonomi kapitalisme dan sosialisme sebagai arus utama perdebatan sebuah sistem

ekonomi dunia, terutama sejak selesainya Perang Dunia II yang memunculkan banyak negara-negara Islam bekas jajahan imperialis¹⁰. Dengan begitu, kehadiran ekonomi Islam dapat dikatakan sebagai model ekonomi alternatif yang memungkinkan banyak pihak, muslim maupun non-muslim untuk melakukan banyak penggalian kembali berbagai ajaran Islam, khususnya yang menyangkut hubungan pemenuhan kebutuhan antara manusia melalui aktivitas perekonomian maupun aktivitas lainnya.

Ekonomi Islam merupakan ilmu yang mempelajari perilaku ekonomi manusia yang dalam praktiknya telah diatur berdasarkan ajaran agama Islam dan didasari dengan tauhid sebagaimana dirangkum dalam rukun iman dan rukun Islam, yang juga bersumber dari Al-quran dan *Hadist*.¹¹ Pada awal abad ke-20, bank Islam hanya merupakan obsesi dan diskusi teoritis para akademisi baik dari bidang hukum (*fiqih*) maupun bidang ekonomi.

Pertengahan tahun 1980an, keadaan yang menyebabkan kehadiran perbankan Islam telah meredup. Hal tersebut karena pendapatan minyak yang kian jatuh sedemikian rupa di mana sebagian besarnegara Islam mengalami masalah fiskal dan keseimbangan neraca pembayaran. Sebagai contoh, Arab Saudi, pendapatan minyak

¹⁰ Yanuar Priambodo. "Kepentingan Ekonomi Politik Inggris dalam Menerapkan Sistem Ekonomi dan Keuangan Islam (2004-2010)". Jakarta: Universitas Indonesia. Hal 7

¹¹ Muhammad Akram Khan. *Islamic Economics and Finance*. London: Routledge, 1999). Hal 6 dalam Yanuar Priambodo. "Kepentingan Ekonomi Politik Inggris dalam Menerapkan Sistem Ekonomi dan Keuangan Islam (2004-2010)". Jakarta: Universitas Indonesia. Hal 7

menurun drastis dari 120 miliar US\$ pada tahun 1981 menjadi 17 miliar US\$ pada tahun 1985.¹²

Krisis finansial sering memberikan dampak politik maupun ekonomi yang dramatis seperti pemotongan anggaran, pemotongan upah tenaga kerja, kenaikan pajak, dll. Namun, perbankan Islam terus berkembang. Kondisi ini membantu menjelaskan pertumbuhan dan perkembangan dalam model ekonomi Islam, yakni munculnya model baru dalam ranah ekonomi global yang selama ini membatasi pilihan pemerintah dan juga ditandai dengan norma dan ideologi baru.

Kesadaran bahwa bank Islam adalah solusi masalah ekonomi dalam mencapai kesejahteraan sosial telah muncul, namun upaya nyata yang memungkinkan implementasi praktis gagasan tersebut nyaris pupus dalam hembusan sistem ekonomi dunia yang tidak dapat melepaskan diri dari bunga. Walau begitu, gagasan ini terus berkembang meski secara perlahan. Beberapa uji coba dan penelitian terus dilakukan.

Saat ini, ekonomi Islam telah menjadi pilihan alternatif bagi pengembangan ekonomi dunia. Salah satu indikator yang dapat dilihat adalah dengan semakin banyaknya perbankan asing yang membuka layanan bank syariah. Bahkan, di Inggris dan Amerika Serikat juga tumbuh subur sistem ekonomi Islam yang diimplementasikan oleh perbankan kedua negara tersebut.

Dalam perkembangannya, ekonomi Islam mengandung dua hal yang sangat mendasar. Pertama adalah tumbuhnya ekonomi Islam yang progresif dalam

¹² Ibrahim Warde, *Islamic Finance in Global Economy*, (Edinburggh University Press, 2000) . hal 32

persiangannya dengan ekonomi konvensional. Kedua, tantangan maupun kontestasi nilai ideologis ekonomi Islam sebagai ekonomi alternatif di tengah keterpurukan sistem ekonomi kapitalisme.¹³

I. 4.3 Kepentingan Ekonomi Politik Inggris dalam Menerapkan Sistem Ekonomi Islam (2004-2010)

Di Eropa, Inggris menjadi negara pertama yang mempromosikan dan mendorong bisnis keuangan syariah dan sedang dalam proses menjadikan keuangan Islam masuk dalam praktik keuangan Inggris dengan memperkenalkan UU baru yang memfasilitasi pangsa pasar baru, yaitu kaum muslim, dimana menurut Badan Statistik Inggris, asal kaum muslim di Inggris adalah 41% dari Pakistan, 13% dari Bangladesh, dan 11% dari India¹⁴.

Penelitian ini menemukan bahwa, perkembangan sistem ekonomi dan keuangan Islam di Inggris dipengaruhi oleh kepentingan ekonomi dan politik Inggris. Kepentingan ekonomi Inggris dalam praktik sistem ekonomi dan keuangan Islam adalah penarikan investasi dari kawasan GCC. Investasi yang dimaksud yakni *Sovereign Wealth Fund (SWF)*, *Foreign Direct Investment (FDI)* dan Petrodolar, ketiga investasi ini merupakan alasan utama untuk pengembangan sistem ini di Inggris yang memberikan kontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi Inggris. Namun Priambodo menemukan bahwa FDI tidak memberikan kontribusi signifikan terhadap

¹³ *Ibid.*, hal 6

¹⁴ Yanuar Priambodo. "Kepentingan Ekonomi Politik Inggris dalam Menerapkan Sistem Ekonomi dan Keuangan Islam (2004-2010)". Jakarta: Universitas Indonesia. hal 74

perkembangan sistem ekonomi dan keuangan Islam di Inggris karena jumlah FDI yang berasal dari Timur Tengah sangat minim. Sedangkan, kepentingan politik Inggris dalam menetapkan sistem ekonomi dan keuangan Islam adalah pencegahan *financial exclusion* terhadap populasi minoritas muslim yang tergabung dalam *Muslim Council of British* dan menuntut adanya produk perbankan Islam¹⁵.

Dari berbagai *literature review* yang telah saya lakukan di atas dapat disimpulkan bahwa kebanyakan dari fokus penelitian tersebut membahas tentang teori serta praktikal dari Keuangan Islam (apa perinsip dasarnya, dan bagaimana pola perekonomian dengan dasar Islam). Selain itu, fokus penelitian juga banyak menitikberatkan pada bagaimana mengintegrasikan sistem Keuangan Islam ke dalam hukum “Barat”, peluang dan tantangan dari “Barat”, serta apa yang menjadi alasan ketertarikan “Barat” terhadap sistem Keuangan Islam. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa topic saya ajukan signifikan untuk dijadikan penelitian skripsi sebab topik tersebut *fresh*, belum pernah ada penelitian yang secara khusus membahas hubungan antara ketertarikan Inggris untuk menerapkan sistem ekonomi Islam dengan perubahan sikap Inggris terhadap dunia Islam pada tahun 2001-2013. Penelitian ini merupakan penelitian lanjutan untuk dapat memperkirakan apakah sistem ekonomi Islam ini, prospektif dalam meningkatkan intensifitas hubungan Barat dan Dunia Islam di masa depan.

¹⁵ *Ibid.*, hal 74-75

I. 5. Kerangka Teoritik

I. 5.1 Perubahan Sikap¹⁶ dalam Teori Fungsional

Pertanyaan mendasar untuk mengerti mengenai tujuan seseorang maupun kelompok dalam melakukan sesuatu yakni; ~~—~~ mengapa mereka memikirkan cara untuk melakukan sesuatu?; apa fungsi/manfaat dari melakukan hal tersebut?; apabila kondisi tidak lagi relevan, bagaimana mereka mengubah cara berpikir mereka?''.

Berangkat dari pertanyaan tersebut maka identifikasi dari masing-masing

¹⁶ Sikap merupakan penilaian (evaluasi) terhadap objek sikap: orang atau kelompok, objek-objek, serta ide-ide (gagasan). Komponen sikap terdiri dari tiga, yang mana ketiganya secara sama-sama membentuk penilaian atau perilaku terhadap objek sikap secara konsisten; *Kognitif*: terdiri dari pikiran-pikiran dan keyakinan-keyakinan yang bersumber dari pengetahuan terhadap objek; *afektif*: terdiri dari reaksi emosi terhadap sikap; dan *konitif*: terdiri dari tindakan perilaku yang nampak terhadap objek sikap (Aronson E, Wilson T.D. & Arkert, R.M (2008). *Social Psychology*. Singapore: Pearson Prentice Hall). Namun perubahan sikap terjadi apabila tidak selarasnya komponen-komponen sikap. Contohnya; perubahan sikap seseorang dikarenakan pengetahuannya terhadap objek sikap tidak sejalan dengan reaksi emosi yang diperlihatkan kepada objek tersebut.

Pada teori Kelman (dalam Azwar, 2005 dalam Kelman, 1958) ditunjukkan bagaimana sikap dapat berubah melalui tiga proses yaitu kesediaan, identifikasi dan internalisasi. **Kesediaan** terjadi apabila individu atau kelompok bersedia menerima pengaruh dari orang atau kelompok lain karena individu tersebut berharap untuk memperoleh reaksi atau tanggapan positif dari pihak lain tersebut. **Identifikasi** terjadi saat individu atau kelompok meniru perilaku atau sikap seseorang atau sikap sekelompok lain dikarenakan sikap tersebut sesuai dengan apa yang dianggap individu sebagai bentuk hubungan yang menyenangkan antara individu dan pihak lain tersebut. **Internalisasi** terjadi saat individu menerima pengaruh dan bersedia bersikap menurut pengaruh itu dikarenakan sikap tersebut sesuai dengan apa yang dipercayai individu dan sesuai dengan sistem nilai yang dianutnya (Azwar, 2005). Proses mana yang akan terjadi, akan bergantung pada sumber kekuatan pihak yang mempengaruhi berbagai kondisi yang mengendalikan masing-masing proses terjadinya pengaruh dan implikasinya terhadap permanensi perubahan sikap (dalam Azwar, 2005, dalam Kelman, 1958). Berdasarkan penjelasan tersebut dalam penelitian ini penulis akan melihat perubahan sikap Inggris dengan menggunakan teori fungsional dengan maksud meninjau sumber kekuatan (motivasi) yang mendorong perubahan sikap Inggris yang kemudian akan ditemukan sejauh mana proses perubahan itu terjadi.

karakteristik individu atau kelompok menjadi perlu untuk kemudian mengetahui tujuan apa dari setiap sikap yang telah diputuskan. Salah satu alat untuk mengidentifikasi karakter/sikap yakni menggunakan teori fungsional dari Daniel Katz.

Teori fungsional berhasil mengimplementasikan prosedur perubahan yang sesuai dengan dasar fungsional dari karakter/sikap seseorang yang sedang berupaya untuk berubah. Katz¹⁷ berpendapat bahwa setiap sikap yang dimiliki oleh seorang individu maupun kelompok dikategorikan dalam empat fungsi kepribadian yang berbeda, fungsi tersebut yakni; *utilitarian/adjustive function*; *knowledge function*; *ego-defensive function*; dan *value-expressive function*. Semakin fungsi ini berkontribusi terhadap sistem sikap individu/kelompok, maka kemungkinan besar/kecil sikap itu dapat berubah¹⁸.

Dalam kasus perubahan sikap Inggris terhadap dunia Islam, peneliti mengategorikan perubahan sikap Inggris tersebut ke dalam fungsi *utilitarian/adjustive function*.

Utilitarian function menyatakan bahwa prinsip dari sikap seorang individu atau kelompok dimotivasi untuk mendapatkan penghargaan atau keuntungan (*rewards*) dan menghindari hukuman atau kerugian (*punishment*) dari lingkungan

¹⁷ D. Katz. 1960. *The Functional Approach to the Study of Attitudes*. Public Opinion Quarterly

¹⁸ John F. Jones, tt. "The Theory of Attitude Formation and Change and Its Application to Social Group Work".

mereka. Asumsi dari *utilitarian* adalah alat untuk menjaga hasil yang positif atau mencegah hasil yang negatif.

I. 5.2 *Two Level Game Theory*

Dalam pengambilan keputusan atau kebijakan yang di ambil setiap negara, tidak terlepas dari faktor-faktor yang mempengaruhinya. Untuk memahami perilaku dari negara atau aktor-aktor pengambil kebijakan dalam situasi konflik internasional, maka diperkenalkan salah satu teori HI yakni *two level game theory*. Teori ini menjelaskan bahwa pengambilan keputusan dari seorang *decision maker* yang mempengaruhi perilaku sebuah negara dalam interaksi internasional melihat kondisi-kondisi domestik dan kondisi internasional¹⁹.

Pada tingkat nasional, kebijakan dalam negeri dipengaruhi oleh kelompok-kelompok domestik yang ingin mencapai kepentingan mereka dengan cara menekan pemerintah dan menawarkan kebijakan-kebijakan yang menguntungkan. Dalam menjalankan kekuasaannya, pemerintah membangun koalisi dengan kelompok-kelompok kepentingan agar mudah mengejar tujuan tersebut.

Sedangkan di tingkat internasional, pemerintah nasional mencoba untuk memaksimalkan kemampuannya dari tekanan-tekanan kelompok-kelompok kepentingan domestik. Dari situlah awal di mana kondisi domestik dan kondisi internasional saling berhubungan sehingga adanya politik luar negeri suatu negara.

¹⁹ Robert D. Putnam, *Diplomacy and Domestic Politics: The Logic of Two-Level Games*, *International Organization*, Vol. 42, No. 3, thn 1998, hlm. 427 dalam Nurbani Adine Gustianti tt.

Dalam pengambilan keputusan yang dikembangkan dalam *two level game theory* terdapat lima elemen yang menjadi sorotan²⁰, yakni:

1. Pemain atau pengambil keputusan;
2. Strategi yang tersedia untuk setiap pemain;
3. Peraturan yang mengatur perilaku pemain;
4. Hasil, yang masing-masing adalah hasil dari pilihan tertentu yang dibuat oleh pemain pada suatu titik tertentu dalam permainan; dan
5. Hadiah yang dihasilkan oleh setiap pemain sebagai hasil dari masing-masing kebijakan yang diambil.

I. 5.3 Ekonomi Islam sebagai Sistem Ekonomi Alternatif

Ekonomi Islam adalah salah satu alternatif atas ketimpangan sistem kapitalisme global. Dengan mendasarkan pada prinsip-prinsipnya yang universal, maka ekonomi Islam akan mampu menjadikan wajah pasar yang ramah dan humanis. Secara etimologi, ekonomi Islam terdiri dari dua suku kata, yakni *ekonomi* dan *Islam*. Kata ekonomi dapat diartikan sebagai segala usaha manusia dalam memenuhi kebutuhannya guna mencapai kemakmuran hidupnya, pengaturan rumah tangga. Sedangkan terminologi Islam berarti, damai, tentram; agama yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW, dengan kata suci Al-Qur'an²¹. Dengan begitu, dapat diartikan ekonomi Islam adalah segala usaha manusia dalam memenuhi kebutuhannya guna

²⁰ *Memahami Game Theory*, di kutip oleh Nurbani Adine Gustianti, dalam <http://hi.unifa.ac.id/memahami-game-theory/> pada tanggal 6 April 2014.

²¹ Pius Partanto dkk, "*Kamus Ilmiah Populer*". Surabaya: Arkola, 1994 dalam Muhamad Mustaqim, tt." Peluang Ekonomi Islam di Era Post-Kapitalisme"

mencapai kemakmuran hidup yang dilakukan dengan cara yang teratur, berdasarkan pandangan Islam.

Mengenai pemahaman tentang ekonomi Islam, setidaknya ada tiga penafsiran tentang istilah Ekonomi Islam²². Namun penulis lebih condong pada penafsiran ekonomi Islam sebagai “ilmu ekonomi”, menurut Umar Chapra²³ yang mendefinisikan ekonomi Islam sebagai suatu cabang pengetahuan yang membantu merealisasikan kesejahteraan manusia melalui suatu alokasi distribusi sumber-sumber daya langka yang seirama dengan *maqashid* (tujuan-tujuan syariah), tanpa mengekang kebebasan individu, menciptakan ketidakseimbangan makro ekonomi dan ekologi yang berkepanjangan, atau melemahkan solidaritas keluarga dan sosial serta jaringan moral masyarakat .

Kerangka teori sistem ekonomi Islam dibangun di atas landasan nilai-nilai dasar Ketuhanan (Tauhid)²⁴, di mana internalisasi nilai-nilai Ketuhanan mampu memberikan dorongan yang kuat untuk mewujudkan nilai-nilai tersebut dalam tataran sosial kemanusiaan. Aspek-aspek kebutuhan dasar terhadap aktualisasi kemanusiaan dalam perfektif internalisasi nilai tauhid merupakan transformasi nilai yang dalam istilah, disebut objektivikasi. Objektivikasi merupakan penerjemahan nilai-nilai ke

²² Dawam Rahardjo.” Islam dan Transformasi Sosial Ekonomi. Jakarta: LSAF: 1999 hal 4

²³ Chapra, Umar. (2000) *The Future of Economics: An Islamic Perspective*. Leicester: Islamic Foundation.

²⁴ Naqvi, S. N. H. 1994. *Islam, Economics and Society*. London: Zed Books hal 26.

dalam kategori-kategori objektif²⁵. Sehingga dasar tauhid akan mendasari segala aktifitas dan perilaku ummat Islam, termasuk dalam aspek ekonomi. Dalam penelitian ini ekonomi Islam yang dimaksudkan penulis lebih kepada praktik sistem ekonomi Islam pada sektor keuangan atau perbankan yang diterapkan Inggris.

I. 5.4 Pengaruh Imigran

Perubahan sikap Inggris terhadap dunia Islam tidak akan lepas dari faktor pendukung yakni kehadiran imigran Muslim di Inggris. Penulis memandang bahwa, dampak yang timbul dari kehadiran imigran bagi suatu negara dapat dilihat dari perspektif pertumbuhan *Growth Perspective*²⁶. Sebelum berbicara panjang lebar mengenai pengaruh imigran terhadap pertumbuhan sebagai faktor pendorong perubahan sikap Inggris atas dunia Islam, perlu diketahui definisi beberapa konsep terkait imigran, yaitu; migrasi didefinisikan sebagai sebuah bentuk perpindahan seseorang atau kelompok orang, baik lintas batas atau di dalam teritorial negara, yang meliputi berbagai bentuk, tempo, komposisi dan faktor penyebab perpindahan manusia. Termasuk dalam definisi disini juga perpindahan pengungsi, orang yang kehilangan tempat tinggal, migran ilegal dan juga migran ekonomi.

Kehadiran imigran akan mengakibatkan dampak positif maupun negatif, yang dalam penelitian ini penulis akan lebih menyoroiti dampak positif imigran

²⁵ Kuntowijoyo. "Paradigma Islam: Interpretasi untuk Aksi. Bandung: Mizan, 1991 hal 65

²⁶ LSE. 2007. *The Impact of Recent Immigrants on the London Economy*. hlm 76. London hal 76

muslim bagi ekonomi Inggris dengan tidak melupakan dampak negatif yang ditimbulkan. Dampak ekonomi dari migrasi cukup signifikan. Pengiriman uang merupakan sumber pendapatan bagi keluarga dan devisa negara, bagi negara penerima – khususnya negara-negara dengan populasi orang tua tinggi, umumnya bermanfaat karena para pekerja migran memiliki keterampilan yang dapat mengisi posisi kosong yang ditinggalkan masyarakat asli negara tersebut.

Perspektif pertumbuhan atau *Growth Perspective* menyertakan kombinasi dua ide yang mana imigran akan membawa pertumbuhan yang dinamis dari skala ekonomi apabila dilihat dari peluang untuk memanfaatkan angkatan kerja dan kedua ekonomi akan mengalami pertumbuhan di mana pemerintah memiliki pasokan tenaga kerja yang relatif banyak tanpa harus khawatir adanya kenaikan upah yang memungkinkan melemahkan daya saing karena seyogyanya imigran dipekerjakan dan dihargai lebih rendah dari pada warga asli Inggris²⁷.

Selain dari dampak ekonomi, menurut Philippe Legrain²⁸ imigran Muslim juga membawa dampak sosial budaya. Kehadiran imigran memaksa kita untuk berkontak langsung dengan budaya maupun cara pandang lain, bila dampak tersebut dinilai positif maka akan timbul asimilasi, masyarakat multikultural, dan bahkan inovasi²⁹. Namun, pada penelitian ini penulis akan lebih menekankan pada dampak ekonomi serta sosial budaya secara multikultural, yang mana multikultural menurut

²⁷ Idem,.

²⁸ Philippe Legrain. 2006. *“Immigrants: Your Country Needs Them”*. Hal 259

²⁹ Idem,.

Tariq Modood³⁰ ialah proses integrasi melalui dua cara yakni melalui individu dan kelompok organisasi Muslim. Konsep dari kesetaraan menjadi pusat, di mana multikulturalisme mengakomodasi minoritas yang melihat dari perkembangan kelompok sosial.

I. 6. Hipotesis

Di tengah-tengah perkembangan Islamophobia yang terjadi di masyarakat Anglo-Saxon, terjadi perubahan sikap yang ditunjukkan Inggris terhadap dunia Islam. Perubahan sikap yang terjadi disebabkan oleh *utilitarian function* yaitu keinginan Inggris untuk mencapai tujuan dalam mentransformasi ekonominya sebagai akibat dari krisis finansial tahun 2007 yang melanda Eropa sekaligus menjaga stabilitas negara. Adapun faktor yang mendorong Inggris dalam mencapai tujuannya ialah faktor internasional dan domestik.

1. Faktor internasional di dorong untuk menjadikan Inggris sebagai negara Barat pertama yang menerapkan sistem ekonomi Islam, sekaligus memperkuat posisinya sebagai mitra utama dalam setiap hubungan dengan dunia Islam.
2. Faktor domestik dimotivasi oleh pengaruh positif dari keberadaan imigran Muslim sebagai aset sumber daya manusia yang produktif bagi perekonomian Inggris di masa depan.

³⁰ Tariq, Modood. 2012. *New Paradigms in Public Policy: Post-Immigration 'Difference' and integration: Case of Muslims in Western Europe*. London: The British Academy hal. 11

I. 7. Metodologi Penelitian

Penelitian ini dimaksudkan untuk mengidentifikasi apa yang menyebabkan Inggris berubah sikap terhadap dunia Islam sehingga meningkatkan intensitas kerjasama antar keduanya. Penelitian ini bersifat eksplanatif yang berupaya memberikan penjelasan atas sebuah kasus. Untuk menjawab permasalahan, metode yang digunakan adalah kualitatif yang berusaha menjelaskan dari suatu kondisi yang sedang berkembang.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi pustaka. Data yang digunakan adalah data sekunder yang di dapatkan dari buku, jurnal ilmiah, artikel dari media elektronik dan laporan dari lembaga resmi pemerintah maupun non-pemerintah.

I. 7. 2. Sistematika Penulisan

Penulisan penelitian ini terdiri dari dari lima bab dengan sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab I	Merupakan Bab Pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, <i>literature review</i> , kerangka pemikiran, model analisa, hipotesis, dan metodologi penelitian.
Bab II	Pada bab ini akan dibahas mengenai deskripsi dinamika hubungan Inggris sebagai representatif Barat dengan dunia Islam mulai dari abad pertengahan hingga abad keduapuluh.

Bab III	Bab yang membahas mengenai faktor-faktor internasional dan domestik yang mempengaruhi perubahan sikap Inggris.
Bab IV	Bab ini akan menganalisa keterkaitan antarfaktor-faktor internasional dan domestik terhadap perubahan sikap Inggris pada dunia Islam, yang kemudian melihat indikasi maupun kemungkinan jawaban dari pertanyaan rumusan masalah penelitian.
Bab V	Merupakan Penutup yang berisi kesimpulan atas penelitian dan saran terhadap permasalahan.

